

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Manusia merupakan makhluk sosial, secara alami memiliki kecenderungan hidup dalam kelompok-kelompok sosial. Konsep manusia sebagai makhluk sosial merujuk pada sifat alamiah manusia yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan sesama, yang menegaskan tentang esensi manusia yang membutuhkan manusia lain untuk menjalani hidupnya (Ruhimat, 2019). Menelaah pernyataan tentang manusia sebagai makhluk sosial, dapat diidentifikasi juga melalui adanya kebutuhan terhadap orang lain, berkembangnya bahasa yang digunakan, kemampuan dalam berpikir secara abstrak dan kecenderungan untuk membentuk komunitas (Uno & Umar, 2023; Djaali, 2023; Sakunab & Riyanto, 2023).

Sebagai makhluk sosial, maka masing-masing individu memiliki keterkaitan untuk dapat membentuk komunitas yang di dalamnya ada komunikasi dalam rangka mencapai tujuan bersama (Maftuh, 2010). Artinya, sebagai bagian dari anggota komunitas maka seseorang tersebut perlu memiliki kemampuan menjalin komunikasi sosial serta kemampuan lain yang dibutuhkan. Kemampuan-kemampuan tersebut kini semakin berkembang, hingga akhirnya dikenal dengan istilah inteligensi sosial (*social intelligence*). Inteligensi sosial merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan efektif dalam konteks sosial (Goleman, 2006; Albrecht, 2006).

Inteligensi sosial berarti kemampuan seseorang untuk memahami kondisi emosi orang lain, situasi sosial dan mampu dalam berkomunikasi secara interpersonal (Faliyandra, 2019). Apabila seseorang memiliki inteligensi sosial yang baik, maka dapat membantu membangun hubungan yang sehat, bekerjasama dalam kelompok, dan menjadi pemandu dalam berbagai dinamika sosial yang terjadi. Tingkat inteligensi sosial seseorang dapat terlihat dari empatinya pada sesama, keterampilan komunikasi sesuai dengan kondisi, pemahaman emosi yang

Nawalinsi, 2024

**PENGEMBANGAN MODEL PROJECT BASED LEARNING BERBASIS INTELIGENSI SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN LITERASI SOSIAL PESERTA DIDIK SMP**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dimiliki, keterampilan sosial, resolusi konflik, kesadaran diri dan sosial, serta adaptabilitas pada lingkungan (Maftuh, 2010; Andriani & Listiyandini, 2017).

Inteligensi sosial bukanlah kemampuan yang statis, tetapi dapat berkembang melalui pengalaman, pembelajaran, dan kesadaran diri (Kihlstrom & Cantor, 2011; Patel, 2014). Oleh karena itu, maka inteligensi sosial dapat dioptimalkan melalui pembelajaran bermakna yang diselenggarakan sesuai perkembangan zaman. Saat ini, era teknologi telah menguasai tiap sendi, tak terkecuali pendidikan dan pembelajaran. Hal ini selaras dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dengan pesat berkembang, guna memudahkan aktivitas manusia. Kondisi ini menjadi dilematis, ketika mampu memanfaatkannya maka dapat menguatkan peran manusia dalam kehidupan sosial, namun sebaliknya dapat melemahkan ketika pemanfaatannya tidak tepat guna atau bahkan tidak menggunakannya secara proporsional.

Upaya yang dapat dilakukan saat ini guna mengimbangi dampak dari teknologi terkait dengan inteligensi sosial diantaranya melalui pendidikan dan pembelajaran. Pendidikan diyakini sebagai tonggak dalam mendirikan suatu bangsa, melalui pendidikan maka kepribadian seseorang dapat dikembangkan secara menyeluruh hingga akhirnya mampu menghadapi masalah dan perubahan yang terjadi. Kondisi ini selaras dengan hakikat pendidikan yakni memberi ruang pada peserta didik untuk mengembangkan potensi kecerdasan dan bakat yang ada pada dirinya (Manullang, 2015). Menelaah uraian di atas, maka penting untuk mengintegrasikan pendidikan dengan nilai yang relevan untuk mempersiapkan jawaban atas segala persoalan di masa depan, hingga akhirnya dapat menjadikan peradaban lebih tinggi dan bermakna. Peradaban tinggi ditandai dengan karakter warganya dalam hal menjalani kehidupan (Supriatna & Maulida, 2020).

Melalui karakter yang dimiliki secara konsisten, maka akan tercipta ciri khas yang menggambarkan sebuah bangsa, terlebih lagi akan menjadi lebih bermakna ketika terdapat kolaborasi antar elemen bangsa yang pada akhirnya menjadi jawaban untuk berbagai tantangan di masa depan khususnya pada abad ke-21. Artinya, pembelajaran yang diselenggarakan harus mampu memberikan ruang

untuk pengembangan diri. Oleh karena itu, pembelajaran yang diselaraskan dengan memanfaatkan teknologi secara proporsional diyakini mampu menjawab persoalan sosial. Pemanfaatan teknologi saat ini menjadi kepatutan dan kebutuhan, dengan begitu maka pembelajaran dapat berjalan sesuai karakteristik peserta didik. Utamanya dalam pendidikan di abad ke-21, yang di dalamnya termuat berbagai keterampilan yang patut dikuasai, diantaranya adalah tentang literasi baik sosial maupun teknologi (Frydenberg & Andone, 2011). Artinya, pembelajaran abad ke-21 menjadikan setiap orang mampu mengakses, mengadaptasi, dan menciptakan pengetahuan baru menggunakan informasi baru melalui pemanfaatan teknologi komunikasi sehingga terbentuk inklusi sosial (Warschauer, 2003). Untuk itulah dalam pembelajaran abad ke-21, setiap peserta didik diharapkan mampu berperan sebagai salah satu individu yang memiliki kemampuan sosial.

Salah satu bentuk dari pembelajaran yang menekankan pada aspek sosial adalah pembelajaran dengan basis proyek atau dikenal dengan istilah *project based learning* (Fahlevi, 2022). Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada proyek atau tugas yang umumnya kompleks, bersifat nyata, dan multidimensi (Rusman, 2017; Lin, 2018). Pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam menyelesaikan proyek atau tugas kompleks yang mencerminkan situasi dunia nyata.

PjBL adalah sebuah model dalam pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan kondisi lingkungan belajar peserta didik sehingga mampu melaksanakan penyelidikan pada berbagai persoalan secara otentik, pendalaman materi, tugas bermakna, pemecahan masalah, bekerja secara mandiri dan kelompok dalam mengkonstruksi materi pembelajaran kemudian menyampaikannya dalam produk nyata (Komalasari, 2017). Melalui PjBL maka terdapat kesempatan bagi peserta didik untuk meningkatkan capaiannya pada empat pilar pembelajaran. Pilar pembelajaran yang dimaksudkan adalah adanya pemahaman peserta didik yang meningkat (*learning to know*) karena terdapat proses yang dilakukan secara ilmiah (*learning to do*) melalui kolaborasi di setiap

tahapannya (*learning to live together*), hingga akhirnya menjadikan peserta didik mencapai sifat yang mandiri dalam belajar (*learning to be*) (Munawaroh, Subali, & Sopyan, 2012).

PjBL tidak hanya menawarkan pembelajaran yang berbeda, tetapi juga membawa sejumlah manfaat yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik secara lebih menyeluruh. Hal yang paling dirasakan dengan PjBL adalah relevansinya dengan tuntutan dunia nyata (Syaputra & Sariyatun, 2019). Pendidikan saat ini terus berubah dengan cepat, memerlukan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis. PjBL menawarkan konteks pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan tersebut, dimana peserta didik belajar melalui proyek yang mencerminkan tantangan dan situasi yang dapat mereka hadapi di masa depan (Faslia, Aswat, & Aminu, 2023).

PjBL yang diterapkan secara baik diyakini juga dapat membantu dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Kristiyanto, 2020). PjBL didesain untuk merangsang keterampilan berpikir kritis dan kreatif, hal ini dipahami melalui proyek yang kompleks maka peserta didik dituntut untuk menganalisis informasi, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan solusi baru. Oleh karena itu, maka PjBL sebagai sebuah model dalam pelaksanaan pembelajaran diyakini mampu menjawab tantangan pendidikan saat ini dan masa depan. Pernyataan tersebut sesuai dengan proses yang terjadi, pada pelaksanaan PjBL terdapat keterlibatan peserta didik yang menjadi komponen utama untuk diperhatikan.

Pelibatan peserta didik dalam pembelajaran adalah bentuk dari melatih dirinya sebagai bagian dari masyarakat sosial, karena pembelajaran di sekolah memiliki tujuan mengoptimalkan potensi diri melalui kompetensi yang dimiliki. Kompetensi pada diri peserta didik akan menjadi lebih optimal apabila memiliki literasi yang baik. Literasi yang dimaksudkan tidak hanya tentang baca-tulis saja, melainkan melibatkan keterampilan dalam konteksnya (Dalimunthe, 2019). Seseorang yang berliterasi tidak hanya menjalankan fungsi kognitifnya, melainkan juga fungsi afektif dan psikomotor. Literasi yang dikuasai oleh seseorang akan

terlihat melalui bahasa yang digunakan, itu sebabnya literasi dianggap penting karena diyakini dengan literasi yang dimiliki maka seseorang dapat menyampaikan gagasannya secara lugas, hingga akhirnya komunikasi yang terbangun pun menjadi lebih baik (Abdulkarim & Anggraini, 2019).

Lebih lanjut, untuk mendukung penguasaan literasi bagi peserta didik maka diluncurkan Gerakan Literasi Sekolah yang dikenal dengan istilah “Bahasa Penumbuh Budi Pekerti”, yang tertuang secara formal administratif dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2015 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Permendikbud tersebut diterbitkan sebagai upaya untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik. Menelaah uraian di atas, dipahami bahwa standar proses yang tercantum dalam peraturan tersebut merujuk pada pemberdayaan literasi dalam rangka mencapai tujuan literasi melalui proses belajar yang berkelanjutan.

Artinya, dalam pendidikan yang berorientasi pada peningkatan literasi, peserta didik diutamakan untuk menjadi salah satu pencipta kehidupan yang harmonis di lingkungan masyarakatnya melalui pengetahuan yang dimiliki, sehingga implementasi pengetahuan tersebut dapat lebih tepat, selaras dengan penerapan nilai yang diyakini kebenarannya (Suwartini, 2017). Pentingnya kemampuan literasi dimiliki oleh semua orang, sehingga muncul berbagai perspektif dari disiplin ilmu hingga akhirnya terdapat literasi media, literasi sains, literasi matematis, literasi kritis, dan literasi sosial. Pada penelitian ini, fokus dibahas mengenai salah satu literasi tersebut yaitu literasi sosial.

Literasi sosial merupakan kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, dan berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial (Marlina & Halidatunnisa, 2022). Literasi ini mencakup pemahaman terhadap norma, nilai, dan konvensi sosial yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, literasi sosial tidak hanya melibatkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga lebih luas, mencakup kemampuan untuk memahami dan merespons pada konteks sosial, berkomunikasi secara efektif, berpartisipasi dalam interaksi dan kolaborasi dengan orang lain (Street, 2009).

Literasi sosial adalah satu diantaranya banyaknya literasi yang sepatutnya dikuasai oleh peserta didik, karena berperan penting ketika menyelesaikan tantangan di setiap paradigma berpikir khususnya pada abad ke-21. Bagi setiap individu, literasi sosial bermanfaat untuk meyakinkan diri bahwa informasi yang diterima terkonfirmasi akurat dan valid, hingga informasi tersebut dapat menjadi sebuah pengetahuan yang pada akhirnya membantu dalam proses pengembangan diri sebagai individu dalam lingkungan komunitas masyarakat (Simanjuntak, 2019). Mengingat pentingnya literasi sosial bagi setiap individu dalam meningkatkan hubungan sosial, maka penting bagi peserta didik dibekali literasi yang memadai agar berbagai permasalahan dapat diselesaikan secara baik. Pentingnya literasi sosial dimiliki oleh peserta didik, karena di dalamnya memuat tentang norma dan nilai sosial, kemampuan berkomunikasi, keterlibatan dalam masyarakat, pemahaman tentang media sosial dan informasi, keterampilan empati dan toleransi, penyelesaian konflik dan kepemimpinan (Maftuh, 2010).

Pada masa kini literasi sosial dalam diri peserta didik masih lemah terlihat dari sikap yang memiliki kecenderungan pada sikap pesimis, memiliki rasa takut dan rasa benci ketika membangun interaksi dengan orang lain (Agustini, Sujana, & Putra, 2019). Hal tersebut tentunya membuat peserta didik menjadi kesulitan dalam memantau, membimbing perasaan, bahkan sulit mengendalikan pikiran yang selaras dengan tindakan dalam membangun komunikasi dengan pihak lainnya. Rendahnya kemampuan literasi sosial pada peserta didik menunjukkan bahwa masih belum optimalnya pendidikan karakter dan internalisasi nilai. Hal tersebut bisa jadi dikarenakan orientasi dalam pembelajaran hanya berfokus pada kognitif saja, sehingga kecakapan sosial menjadi tidak optimal.

Penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa dari segi hasil dari pembelajaran IPS terhadap kehidupan bermasyarakat, masih belum begitu terlihat hingga akhirnya ditemukan model yang komprehensif dalam pembelajaran dan efektif untuk penguasaan keterampilan sosial bagi peserta didik (Supriatna, 2016). Selaras juga dengan temuan lainnya bahwa saat ini peserta didik masih kurang disiplin dan kurang patuh terhadap aturan sekolah, rendahnya kesadaran sosial

dalam bekerja sama dan kurangnya empati atau keinginan untuk membantu/berbagi (Yusuf, Abdulkarim, & Kurniawati, 2018).

Pada penelitian lainnya, bahwa kemampuan literasi sosial peserta didik masih minim, peserta didik memiliki kecenderungan untuk tidak memperdulikan kondisi sekitar, bahkan mempunyai sikap yang relatif egois dan cerewet, begitupun dalam membangun relasi kelompok yang terlihat sulit (Setiawati & Novitasari, 2019). Bentuk lain dari kurangnya literasi sosial adalah kemampuan peserta didik membangun komunikasi belum baik. Hal ini didasari pada pernyataan bahwa orang yang terampil dalam aspek sosial memiliki kecenderungan mampu membangun relasi positif bersama individu lainnya secara lancar, memiliki kepekaan dalam membaca reaksi, bahkan memiliki kemampuan dalam memimpin dan mengorganisir, serta memiliki kemampuan dalam menangani perselisihan yang muncul (Goleman, 2016). Seorang peserta didik dapat dinyatakan memiliki kemampuan komunikasi yang efektif ketika dapat menjadikan informasi yang diterima sebagai sumber pengetahuan baru untuk diinformasikan kembali pada orang lain.

Menindaklanjuti uraian tersebut, maka kemudian dikaji dari berbagai penelitian yang diantaranya menyatakan bahwa terdapat peserta didik yang kurang mampu melakukan komunikasi dengan orang lain baik dengan guru, staf sekolah maupun sesama teman yang menyebabkan terganggunya perkembangan diri peserta didik, mereka kurang mendapat informasi yang berkaitan dengan perkembangan dirinya serta sulit mengutarakan pendapat saat proses pembelajaran berlangsung (Suryaningsih & Nursalim, 2014). Pada penelitian lainnya, diungkapkan bahwa kemampuan berkomunikasi yang baik hanya dimiliki oleh seseorang yang memiliki inteligensi sosial yang baik. Seseorang apabila memiliki inteligensi sosial yang baik maka akan mampu menjalin komunikasi yang baik pula dengan lingkungan dan orang di sekitarnya (Akbar, 2021).

Berdasarkan hasil beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan literasi sosial, tentu menjadi suatu permasalahan yang patut segera diselesaikan, itu sebabnya pendidikan dibutuhkan agar terdapat ruang untuk mengakselerasi

kemajuan teknologi dan informasi terhadap sikap, kepribadian, dan perilaku peserta didik tentang akhlak, budi pekerti, dan keberagaman (Abdulkarim, 2021). Lebih lanjut, pada studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, pada tahun 2023, khususnya pada beberapa SMP Negeri yang berada di Kabupaten Lahat, melalui observasi dan kuesioner, diperoleh informasi bahwa rata-rata tingkat inteligensi sosial peserta didik yaitu 56,57 yang terkategori relatif rendah. Pada literasi sosial, aspek pengetahuan peserta didik memperoleh nilai rata-rata sebesar 66,41 termasuk dalam kategori cukup, namun pada aspek sikap dan keterampilan masing-masing hanya mencapai nilai 57,95 dan 58,23 yang termasuk kategori relatif rendah. Untuk dipahami, SMP Negeri di Kabupaten Lahat memiliki karakteristik yang relatif mewakili karakteristik peserta didik di Indonesia, yaitu memiliki keberagaman ditinjau dari aspek suku, agama, ras. Hal inilah yang menjadikan peneliti melakukan penelitian pendahuluan dan dilanjutkan dalam proses penelitian untuk pengujian di SMP Negeri dalam Kabupaten Lahat.

Menelaah kondisi hasil studi pendahuluan yang dilakukan, maka jelas rendahnya nilai literasi sosial peserta didik adalah sebuah permasalahan yang segera harus ditemukan solusinya, mengingat literasi sosial merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Apabila kondisi ini dibiarkan, dan semakin disuguhi dengan media sosial yang ada, maka peserta didik akan menjadi generasi yang tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Situasi yang demikian, sudah mulai dirasakan dalam abad ke-21 ini, peserta didik sebagai bagian dari masyarakat telah bertransformasi menjadi masyarakat informasi yang bercirikan ketergantungan yang sangat besar terhadap teknologi informasi. Keadaan ini tidak serta merta membuat peserta didik menjadi lebih kreatif dan berdaya saing, malah sebaliknya peserta didik tidak siap dengan kemajuan tersebut.

Saat ini, peserta didik lebih nyaman dengan *gadget* yang digunakan terutama menggunakan media sosial dibandingkan diskusi tatap muka, lebih nyaman bermain dan lebih sibuk dengan layar sehingga komunikasi langsung pun semakin sulit ditemui (Rafika, 2017). Hal ini merupakan kondisi yang tidak baik bagi perkembangan peserta didik, untuk itulah pelaksanaan pendidikan dan

pembelajaran harus dilaksanakan secara aktif dan menyenangkan. Pembelajaran yang paling relevan dengan kondisi ini adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), karena di dalamnya memuat tentang keberadaan peserta didik sebagai individu dan anggota masyarakat.

IPS merupakan mata pelajaran yang memiliki cakupan luas dan pemikiran global yang selaras dengan inteligensi sosial untuk optimalisasi literasi sosial. Kurikulum dan tujuan pembelajaran IPS ditujukan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar mampu berpartisipasi dan menjadi warga negara yang baik dalam lingkungan yang multikultur dan dunia yang saling terhubung (Supriatna & Maulida, 2020). Artinya, pada konsep ini tidak hanya sekedar berpikir (kognitif) akan tetapi peserta didik juga punya kemampuan berinteraksi sosial dengan sekitarnya, dengan begitu maka peserta didik dapat dinyatakan memiliki inteligensi sosial.

Melalui pembelajaran IPS yang menekankan aspek inteligensi sosial maka peserta didik mampu memulai interaksi dengan orang lain. Sebagaimana diungkapkan bahwa inteligensi sosial adalah bagian utuh dari pelaksanaan pembelajaran IPS, dan akan semakin bermakna apabila dikaitkan tentang permasalahan sosial dan isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat sekitar. Pembelajaran IPS juga berperan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yang berarti tidak hanya melawan kebodohan melainkan melawan keterbelakangan sosial, feodalisme dan patronase yang eksploitatif (Nawalinsi, Abdulkarim, Ruhimat, & Winarti, 2024).

Menelaah tentang peran pembelajaran IPS, maka sepatutnya juga diperhatikan berbagai landasan filosofis, diantaranya progresivisme dan pragmatisme yang selaras dengan pembelajaran konstruktivis dan kognitif sosial. Sebagaimana dinyatakan bahwa konstruktivis menekankan pentingnya memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bekerja pada proyek yang relevan dan bermakna, sehingga dapat membangun pemahaman yang mendalam melalui pengalaman langsung. Kemudian, pada aspek kognitif sosial menyatakan bahwa interaksi sosial dan kolaborasi antar peserta didik serta antara peserta didik dan guru

sangat penting untuk mendukung perkembangan kognitif (Vygotsky, 1979). Adapun pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi terkini adalah *contextual teaching and learning* (CTL), merupakan pembelajaran yang diimplementasikan melalui pemberian proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan peserta didik, memungkinkan untuk melihat hubungan antara apa yang dipelajari di kelas dan dunia nyata (Johnson, 2002; Komalasari, 2017).

Selaras dengan pembelajaran IPS yang diselenggarakan secara kontekstual, turut juga didukung dengan teori *experiential learning* yang menyatakan bahwa pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman, yang berarti peserta didik terlibat dalam proyek-proyek yang memungkinkan untuk mengalami, merefleksikan, mengkonseptualisasi, dan menguji pengetahuan dalam konteks nyata (Kolb, 2015). Menelaah deskripsi tersebut, maka jelas bahwa pembelajaran IPS menjadi lebih optimal untuk meningkatkan literasi sosial peserta didik apabila pembelajarannya dilaksanakan secara aktif. Konteks ini selaras dengan pembelajaran berbasis proyek (PjBL), karena di dalamnya terdapat aktivitas yang dominan dilakukan oleh peserta didik khususnya terkait dengan kondisi lingkungan sekitar.

Artinya, literasi sosial yang dimiliki oleh peserta didik sepatutnya dapat dioptimalkan melalui pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran yang secara langsung bersentuhan dengan aktivitasnya. Begitupun dalam pembelajaran, hendaknya memberikan stimulus guna meningkatkan inteligensi sosial pada diri peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian yang berbasis pada inteligensi sosial dengan mengkolaborasikan atau mengkombinasikannya dengan pembelajaran yang aktif seperti pembelajaran berbasis proyek guna meningkatkan literasi sosial. Pemilihan literasi sosial sebagai tujuan yang ingin dicapai karena merupakan kompetensi yang harus dimiliki dan berbasiskan inteligensi sosial belum dikembangkan di sekolah.

Inteligensi sosial dan literasi sosial memiliki keterkaitan, untuk mengoptimalkan kaitan tersebut maka dapat dihubungkan melalui pembelajaran

dengan basis proyek. Inteligensi sosial dalam perspektif IPS diarahkan pada tumbuhnya kesadaran dan kecakapan sosial yang diselaraskan dengan tujuan pembelajaran IPS, yaitu menjadikan peserta didik memiliki kemampuan membangun interaksi dengan lingkungan, mengingat lingkungan adalah komponen sumber belajar utama dalam IPS, peserta didik sepatutnya memiliki kemampuan dalam penyesuaian diri melalui pemahaman tentang situasi yang terjadi dalam pembelajaran. Selain itu inteligensi sosial juga memiliki kaitan erat dengan pembelajaran IPS yaitu bertujuan untuk mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan. Oleh karena itu penting untuk melakukan pengembangan model pembelajaran IPS yang berbasis inteligensi sosial dalam rangka meningkatkan literasi sosial peserta didik.

Pengembangan model pembelajaran ini berangkat dari permasalahan dalam sosialisasi dan interaksi, sehingga diperlukan pembelajaran IPS yang mampu mengarahkan peserta didik untuk memiliki kompetensi sosial. Konteks ini sesuai dengan pernyataan bahwa pembelajaran IPS membutuhkan input dasar (*raw input*) yang merupakan bahan atau materi, pengalaman belajar dalam proses pembelajaran (*learning teaching process*) dengan harapan mengubahnya menjadi *output* dengan kompetensi tertentu (Abdulkarim, 2021). Pada pemahaman ini inteligensi sosial sebagai *raw input*, *project based learning (PjBL)* sebagai proses, dan literasi sosial sebagai tujuan akhir pembelajaran.

Menelaah berbagai penelitian sebelumnya, dan fenomena yang terjadi pada peserta didik saat, bahwa penggunaan model *project based learning* dalam pembelajaran bukanlah hal yang baru. Mengingat model pembelajaran ini menjadi salah satu model yang memiliki keselarasan dengan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, pada penelitian ini, diberikan stimulus pembeda dalam proses pembelajaran dengan model *project based learning*, yaitu dengan mengkombinasikannya pada muatan Inteligensi sosial secara spesifik di setiap tahapannya. Hal ini dilakukan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, sehingga mencapai tujuan yang lebih optimal dibandingkan dengan pembelajaran dengan model ini sebelumnya.

Berdasarkan uraian tentang permasalahan dan temuan tentang rendahnya literasi sosial peserta didik dan inteligensi sosial, maka diharapkan “Pengembangan Model *Project Based Learning* IPS Berbasis Inteligensi Sosial untuk Meningkatkan Literasi Sosial Peserta Didik SMP” dapat mengoptimalkan literasi sosial peserta didik, hingga akhirnya dimanfaatkan untuk kepentingan bersama dalam masyarakat.

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Menelaah berbagai uraian pada latar belakang masalah penelitian, maka rumusan permasalahan yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah gambaran faktual inteligensi sosial dan literasi sosial peserta didik SMP dalam Pembelajaran IPS di Kabupaten Lahat?
- 2) Bagaimana menghasilkan model *project based learning* IPS berbasis inteligensi sosial untuk meningkatkan literasi sosial peserta didik SMP melalui pengembangan Borg & Gall?
- 3) Bagaimana efektivitas model *project based learning* IPS berbasis inteligensi sosial terhadap literasi sosial peserta didik SMP di Kabupaten Lahat?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, maka tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis dan mendeskripsikan gambaran faktual inteligensi sosial dan literasi sosial peserta didik SMP dalam Pembelajaran IPS di Kabupaten Lahat.
- 2) Menghasilkan model *project based learning* IPS berbasis inteligensi sosial untuk meningkatkan literasi sosial peserta didik SMP di Kabupaten Lahat.
- 3) Menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas model *project based learning* IPS berbasis inteligensi sosial terhadap literasi sosial peserta didik SMP di Kabupaten Lahat.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis, praktis, kebijakan dan aksi sosial.

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu berperan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada aspek pembelajaran melalui model *project based learning* IPS berbasis inteligensi sosial. Kontribusi manfaat yang dapat diberikan berbentuk model pembelajaran yang dapat diaplikasikan pada pembelajaran IPS guna mendukung peningkatan literasi sosial.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis berarti hasil dari penelitian ini bermanfaat langsung pada para pengguna. Beberapa manfaat praktis yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi peserta didik, menambah pengalaman pembelajaran IPS sehingga meningkatkan kualitas dalam pembelajaran baik dari aspek prestasi akademik maupun sikap sosial.
- 2) Bagi guru, dapat menerapkan model yang dikembangkan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran yang berorientasi untuk peningkatan literasi sosial peserta didik
- 3) Bagi peneliti lain, menjadi rujukan untuk melaksanakan penelitian sejenis dengan memperhatikan aspek lain yang belum dikaji saat ini.
- 4) Bagi praktisi dan *stakeholders*, dapat menggunakan penelitian ini sebagai alternatif solusi dari permasalahan belum optimalnya literasi sosial peserta didik, begitupun juga dapat digunakan untuk menentukan arah kebijakan pendidikan yang berkualitas.

##### **1.4.3. Manfaat untuk Aspek Kebijakan**

Penelitian yang dilakukan dapat dimanfaatkan untuk menentukan regulasi

strategis guna mengoptimalkan kualitas pembelajaran, melalui penetapan model *project based learning* IPS berbasis inteligensi sosial sebagai salah satu alternatif model dalam pembelajaran IPS. Hal ini didasari bahwa pembelajaran IPS dengan model ini dapat menguatkan literasi sosial peserta didik, sehingga materi yang diajarkan dapat sekaligus menstimulus optimalisasi literasi yang dimiliki.

#### **1.4.4. Manfaat untuk Aksi Sosial**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan menjadi bagian dari proses transformasi pembelajaran oleh penyelenggara pendidikan, bahwa untuk mengoptimalkan literasi sosial peserta didik dapat dilakukan dengan cara menggunakan berbagai alternatif model pembelajaran. Begitupun dengan langkah pembelajaran dari model ini dapat diterapkan dengan mudah oleh para penyelenggara pendidikan.

#### **1.5. Struktur Organisasi Disertasi**

Disertasi ini disusun dengan prosedur yang sistematis, terdapat lima bagian utama yang terdapat dalam disertasi yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, temuan penelitian & pembahasan, dan simpulan. Pada tiap bagian utama tersebut, terdapat juga sub-bagian yang memberikan kejelasan tentang hal-hal yang dibahas.

Pada Bab I yaitu Pendahuluan, mendeskripsikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian (teoritis, praktis, aspek kebijakan, aksi sosial) serta struktur organisasi disertasi yang menjadi panduan sehingga disertasi dapat tersusun secara baik.

Pada Bab II yaitu Kajian Pustaka, mendeskripsikan tentang berbagai teori yang relevan dengan fokus penelitian. Beberapa pustaka yang dikaji adalah mengenai hakikat pembelajaran IPS, landasan filosofis teori belajar, hakikat model pembelajaran *project based learning*, hakikat inteligensi sosial, hakikat literasi sosial, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir penelitian dan hipotesis penelitian.

Pada Bab III yaitu Metode Penelitian, menguraikan mengenai waktu dan tempat pelaksanaan penelitian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi), dan instrumen penelitian serta teknik analisis data.

Pada Bab IV yaitu Temuan Penelitian dan Pembahasan, mendeskripsikan tentang berbagai temuan penelitian dimulai dari temuan penelitian pendahuluan; temuan pada tahap pengembangan model; validasi internal model; temuan dalam tahapan validasi empiris; model akhir setelah dinyatakan valid dan efektif; pembahasan, serta temuan penelitian yang disajikan secara runut; hasil dari pengolahan data penelitian; dan pembahasan yang selaras dengan fokus penelitian.

Pada Bab V yaitu Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi yang berisikan tentang kesimpulan akhir dari pelaksanaan penelitian, selanjutnya implikasi dari hasil penelitian yang diperoleh serta rekomendasi untuk pihak terkait untuk dilakukan perbaikan guna mencapai pendidikan yang berkualitas.